

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan pada perempuan seakan tidak pernah ada habisnya, dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan jumlah kasus kekerasan pada perempuan. Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2019 (naik dari tahun sebelumnya sebanyak 406.178 kasus). Jumlah tersebut merupakan kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh komnas perempuan beserta organisasi perempuan terkait.

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus). Posisi kedua ada pada ranah komunitas/publik dengan persentase 24% (3.602) dan terakhir adalah ranah negara dengan persentase 0.1% (12 kasus).

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu jenis kekerasan ranah personal. Menurut County K(2008) kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Sedangkan menurut *World Health Organization* (2010) kekerasan dalam pacaran adalah perilaku pasangan yang menyebabkan kerusakan fisik, seksual atau psikologis, termasuk tindakan agresi fisik, dan mengendalikan perilaku.

Aktivitas yang dilakukan dalam hubungan pacaran pada umumnya merupakan sesuatu yang membahagiakan dan bersifat positif. Akan tetapi kenyataannya tidak menutup kemungkinan dimana dalam relasi pacaran juga terjadi konflik yang mengarah pada hal yang negatif seperti pertengkaran. Munculnya konflik yang memicu pertengkaran di dalam relasi ini adalah hal yang biasa, namun akan menjadi tidak biasa ketika terdapat kekerasan di dalamnya atau yang sering disebut sebagai kekerasan dalam pacaran (KDP) atau dating violence.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran sendiri terdiri atas tiga bentuk, yang pertama kekerasan verbal dan emosional, misalnya mengintimidasi penampilan, memonopoli waktu seseorang, menunggu ditelpon, membuat anak perempuan merasa tidak percaya diri, menyalahkan, membuat ancaman, interrogasi, menghina dia di depan umum dan mematahkan barang berharga. Selanjutnya kekerasan fisik misalnya memukul, mendorong, membenturkan, mengendalikan, menahan dan permainan kasar. Bentuk kekerasan yang terakhir yaitu kekerasan seksual misalnya perkosaan, Sentuhan yang tidak diinginkan dan ciuman yang tidak diinginkan (Christine E. Murray & Kelly N. Graves, 2013).

Kasus kekerasan dalam pacaran berbasis kekerasan psikis cenderung dimaafkan karena tidak terdapat bukti secara fisik. Justru kekerasan ini memberikan dampak yang signifikan dan panjang dalam hidup seseorang. Pemaafan inilah yang membuat kekerasan semakin merajalela. Besar pengaruhnya karena korban maupun pelaku tidak mengetahui bahwa kekerasan itu termasuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Korban kekerasan pun tidak menyadari bahwa menjadi korban. Hal yang lebih mengejutkan bahwa korban tidak tau harus melaporkan kasusnya kemana.

Seperti yang terjadi pada remaja perempuan di Banten pada tanggal 08 September 2019. Remaja berinisial HR dilaporkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Serang Kota karena diduga menganiaya DJ (16), oleh Lingar Cipta Buana (30) kakak DJ. Awal kejadian pemukulan terjadi pada, Sabtu 7 September 2019 pukul 15.00 WIB. Korban (DJ) pulang dalam kondisi menangis dengan pakaian robek. Pada mulanya DJ tidak mengaku jika telah dianiaya oleh HR (pacar DJ). Peristiwa tersebut bukan kali pertama terjadi, HR dikenal sebagai pribadi yang temperamental dan ringan tangan. DJ sering dipukul, ditonjok bagian wajah, mata, paha dan jidat bahkan ketika ada di jalan pun sering disikut. DJ mengungkapkan peristiwa pemukulan terakhir karena HR cemburu dirinya dekat dengan orang baru (RMOL BANTEN, 08 September 2019).

Kekerasan dalam pacaran juga terjadi dikalangan mahasiswa khususnya Universitas Yudharta Pasuruan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara tentang kekerasan dalam pacaran, terhadap 40 Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Ada 33 mahasiswa yang menjadi korban kekerasan psikologis, kekerasan fisik 3 mahasiswa dan kekerasan seksual 4 mahasiswa. Berdasarkan data wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan banyak mengalami kekerasan psikologis dan mereka tidak menyadari hal tersebut. Kekerasan pada ranah psikologis misalnya saja mengancam, membatasi aktivitas pasangan, pasangan terlalu posesif dll. Meski demikian, tidak semua orang mengetahui bahwa hal – hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan. Mereka menganggap bahwa jika pasangan membatasi atau bahkan melarang adalah hal yang wajar sekaligus bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangan.

Kasus kekerasan psikologis ini terjadi pada mahasiswi semester 8 Fakultas Psikologi berinisial S . Pacar S, selalu meminta *video call* ketika S sudah sampai dikampus, saat tidak ada dosen, bahkan saat jam kuliah berlangsung. Hal tersebut dilakukan pacar S agar S tidak dekat dengan lawan jenis yang ada dikelas. Selain itu, Pacar S mencari informasi kepada teman – teman S tentang apa saja yang dilakukan S selama ada dikelas dan dikampus. Ketika ada kerja kelompok S jarang berkumpul untuk mengerjakan tugas itu, dia lebih sering mengirim tugas lewat *Whatsapp* dan *Email*. Sehingga, teman – teman S menganggap bahwa S terlalu menutup diri dan tidak mau berteman dengan lawan jenis.

Selain kasus yang dialami S, kasus kekerasan dalam pacaran juga dialami mahasiswa yang berinisial I. Dia merupakan mahasiswa semester 8 Fakultas Teknik. Ketika semester 4 I merupakan ketua UKM di Universitas Yudharta Pasuruan. Pacar I tidak suka I menjadi ketua dari UKM tersebut, karena menurutnya kalau I menjadi ketua I hanya fokus pada kegiatan UKM bukan pada hubungan mereka. Sehingga, I mengundurkan diri dari jabatan ketua dan keluar dari UKM tersebut. Selain itu, pacar I menuntut I untuk bertukar *handphone*, karena pacar I takut ada lawan jenis yang menghubungi I.

Tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban dan orang disekitarnya. Adapun dampak dari kekerasan dalam pacaran menurut Engel (dalam Putri, 2012) terbagi menjadi 2 yaitu dampak fisik, misalnya memar, luka dan lebam. Selanjutnya yaitu dampak *psikis* misalnya depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak

berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri, menghancurkan diri sendiri, *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi hingga bunuh diri.

Menurut *World Health Organization* (2010) ada enam faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran yang pertama yaitu faktor individual seperti usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. Kedua sejarah kekerasan dalam keluarga. Selanjutnya penggunaan alkohol dan gangguan kepribadian yaitu *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya harga diri. Berikutnya faktor dalam hubungan yaitu kurangnya kepuasan dalam hubungan dan faktor komunitas seperti perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, adanya peran *gender* tradisional, ada tidaknya sanksi dalam komunitas.

Sedangkan menurut Menurut Siska Nurifah (dalam Setyawati, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, yaitu pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, teman sebaya, media massa, kepribadian dan peran jenis kelamin/*gender*.

Harga diri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacara. Menurut Alwisol (2011) harga diri adalah pandangan aktual dan ideal mengenai diri sendiri, bagaimana seorang individu memandang diri sendiri dan harapannya mengenai bagaimana seharusnya dirinya. Harga diri adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari – hari (Dariuszky, 2004).

Menurut O'keefe (dalam Khairani, 2018) Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki karakteristik yaitu perasaan *inferior*, takut gagal dalam membina hubungan sosial, serta cenderung memiliki sikap penolakan diri. Sehingga, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung menjadi korban kekerasan

dalam pacaran karena dia kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaannya. Sedangkan menurut Rosenberg (dalam Ghufon dkk, 2014), individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidak bahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari – hari. Sehingga, seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung bisa korban dari kekerasan dalam pacaran,

Reqyrizendri (2015) menyatakan, remaja yang memiliki harga diri tinggi akan menghindari segala bentuk kekerasan dalam pacaran. Karena, remaja memandang dirinya baik, merasa memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan orang lain serta menilai dirinya secara keseluruhan adalah orang yang berhasil. Secara keseluruhan remaja merasa puas dengan kehidupannya sehingga mampu mengendalikan diri untuk menjaga kesehatan diri dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Menurut teori verifikasi diri (Crisp, 2010), individu dengan harga diri rendah akan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Individu tersebut dapat tertarik pada pasangan yang mengeksploitasi dan menganiaya mereka, karena mereka lebih suka umpan balik yang menegaskan pandangan diri negatif yang sudah ada sebelumnya. Meskipun individu tersebut menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dia tetap bertahan dengan hubungan tersebut.

Menurut Coopersmith (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) ,salah satu ciri harga diri adalah adanya pengakuan dari orang lain atas dirinya. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Menurut Hikmah (2018), individu yang ingin memperoleh pengakuan dari pasangan bersedia untuk melakukan hubungan sex diluar nikah. Hubungan sex diluar nikah tersebut

termasuk dalam tindakan kekerasan dalam pacaran. Individu tersebut takut ditinggal oleh pacarnya, sehingga dia bersedia melakukan hal tersebut.

Merasa tidak berdaya merupakan salah satu ciri individu yang memiliki harga diri rendah (Branden, 2010). Perasaan tidak berdaya tersebut dapat memicu individu menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Korban merasa tidak berdaya dan pantas menerima perlakuan kasar pasangannya. Pada akhirnya pelaku kekerasan tersebut akan semakin merasa dirinya berhak mengontrol dan memperlakukan pacarnya sesuai kehendaknya (Pahlawi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Erna (dalam Anatri, 2015), perempuan dengan harga diri rendah yang dicirikan dengan adanya rasa takut kehilangan dan perasaan tidak berdaya dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Rasa cinta yang berlebihan akan memicu laki – laki bertindak sewenang – wenang terhadap pasangan. Menurut Asnia Mayasari dkk, (2018) mahasiswi yang memiliki harga diri rendah cenderung rentan terhadap kekerasan dalam pacaran. Mahasiswi yang diperlakukan kasar oleh pasangannya akan mudah luluh ketika pacarnya meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut

Selain harga diri, ada teman sebaya yang dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran. Santrock (2013) mengungkapkan, teman sebaya adalah anak – anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Berdasarkan penelitian Evi (dalam Budiarti, 2015) menunjukkan bahwa peran teman sebaya berupa ajakan dan informasi bahwa pacaran itu nyaman. Teman-teman yang kurang mengerti tersebut dapat memberi pengaruh buruk terhadap munculnya kekerasan dalam pacaran. Sehingga

informasi yang baik dan tepat diperlukan oleh remaja untuk menghindari risiko yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan penelitian Gracia (dalam Anatri, 2015), individu yang memiliki teman sebaya tidak *respect* terhadap tindak kekerasan dalam pacaran, maka individu tersebut akan menyamakan perilakunya yaitu tidak menyukai kekerasan dalam pacaran. Menurut Santosa (2009), jika individu memiliki teman sebaya yang dapat mengontrol tingkah lakunya, maka dia tidak berisiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut dikarenakan individu mengetahui kapan, apa dan bagaimana cara mengontrol perilakunya.

Salah satu fungsi teman sebaya adalah mengajarkan mobilitas sosial. Individu akan berusaha untuk masuk dalam teman sebaya yang memiliki status sosial tinggi. Salah satu caranya yaitu memilih pasangan yang tingkat ekonominya tinggi. Meskipun dalam menjalin hubungan pacaran individu mengalami banyak kekerasan, dia akan tetap bertahan agar tetap menjadi anggota teman sebaya yang berstatus sosial tinggi (Uttech, 2012). Membantu peranan sosial yang baru merupakan fungsi dari teman sebaya. Teman sebaya yang mengajarkan peranan sosial yang harus selalu patuh, cenderung berpotensi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut disebabkan, karena adanya tuntutan peranan sosial di dalam teman sebaya (Christopher dkk, 2009).

Pada masa remaja peran teman sebaya sangat penting, karena pada masa tersebut banyak permasalahan yang terjadi. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah kekerasan dalam pacaran. Teman sebaya yang membebaskan individu untuk berpendapat, bertindak dan menemukan identitas diri, akan menurunkan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Santosa, 2009).

Berangkat dari paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti
**“Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau dari Harga Diri dan Teman Sebaya Di
Universitas Yudharta Pasuruan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas muncul rumusan masalah, apakah ada pengaruh harga diri dan teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran di Universitas Yudharta Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri dan teman sebaya terhadap kekerasan dalam pacaran di Universitas Yudharta Pasuruan.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis : Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.
- b) Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai kekerasan dalam pacaran

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuanita Zandy Putri (2012) dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran Dan *Self Esteem* Pada Perempuan Dewasa Muda”. Hasil dari penelitian Yuanita membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self esteem* perempuan dewasa muda ($r = -0,252, p < 0,05$). Ketiga bentuk kekerasan yaitu psikologis, fisik dan seksual juga berhubungan signifikan dengan *self esteem*.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ghaida Putri Zahra dan Milda Yanuvianti (2017) dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (*Dating Violence*) dengan *Self Esteem* Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara *dating violence* dengan *self esteem* ($r = -0.440$).

Penelitian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Magdalena Hanoum dan Alfiana Indah Muslimah (2017) berjudul “Konsep Diri, *Peer Group* dan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran”. Hasil penelitian tersebut yaitu teman sebaya berhubungan dan mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal ini berarti semakin tinggi peran teman sebaya semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Namun, hubungan dan pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran tidak signifikan secara statistik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Trie Muharrami Widyaningrum (2016) dengan judul “Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma 1 Pundong Bantul”. Hasil penelitian ini yaitu ada

hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di SMA N 1 Pundong Bantul, dengan nilai *significancy* p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien *contingency* 0,478.

Berdasarkan paparan diatas, maka penting untuk melakukan penelitian kekerasan dalam pacaran yang dipengaruhi oleh harga diri dan teman sebaya di Universitas Yudharta Pasuruan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara tentang kekerasan dalam pacaran, terhadap 40 Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Yudharta Pasuruan. Semua subyek wawancara mengalami kekerasan dalam pacaran dengan jenis yang berbeda diantaranya yaitu kekerasan psikologis sebanyak 33 mahasiswa, kekerasan fisik 3 mahasiswa dan kekerasan seksual 4 mahasiswa. Rata-rata mahasiswa tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan dalam pacaran, khususnya kekerasan psikologis. Bentuk kekerasan psikologis ini misalnya sikap posesif pasangan, mencela pasangan, membandingkan pasangan dengan orang lain dan masih banyak lagi.

